
Pengembangan Asesmen Pengetahuan Pendidikan Agama Islam Berbasis HOTS (Higher Order Thinking Skills): Dari Hafalan Menuju Pemahaman Mendalam

Nurul Maidah

¹²Universitas Al-Falah As-Sunniah; Indonesia

correspondence e-mail*, nurulmaidah19@gmail.com

Submitted:

Revised: 2026/06/01;

Accepted: 2026/07/11; Published: 2026/08/12

Abstract

The transformation of 21st-century education demands a shift in assessment paradigms from merely measuring memorization to evaluating higher-order thinking skills. In the context of Islamic Religious Education (PAI), assessments that focus solely on memorizing texts and religious references are no longer sufficient to address contemporary challenges. This study aims to explore strategies for developing knowledge assessment instruments in PAI based on Higher Order Thinking Skills (HOTS). Using a qualitative approach through library research, the author examines various theoretical sources and educational policies. The findings indicate that the application of the revised Bloom's Taxonomy serves as a primary foundation in developing HOTS-based questions. Ideally, HOTS assessments in PAI should include indicators of analysis, evaluation, and creation, connected to real-life situations and spiritual values. This study recommends that PAI teachers design assessments that encourage students to think reflectively, contextually, and critically about Islamic teachings.

Keywords

Islamic Religious Education, HOTS, Knowledge Assessment



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY SA) license, <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Salah satu tantangan dalam pembelajaran PAI saat ini adalah memastikan bahwa asesmen yang digunakan tidak hanya mengukur hafalan dan pemahaman dasar, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills*/HOTS). Hal ini penting mengingat perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tantangan abad ke-21 yang menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif.¹ Beberapa penelitian menunjukkan bahwa asesmen dalam mata pelajaran PAI masih banyak berfokus pada aspek kognitif tingkat rendah, seperti mengingat dan memahami, sementara aspek analisis, evaluasi, dan kreasi belum banyak dikembangkan.² Padahal, asesmen

¹ D. R Anderson, L. W., & Krathwohl, *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives* (Longman, 2001).

² Suhartini, "Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis HOTS: Studi Kasus Di Beberapa Sekolah Menengah,"

berbasis HOTS memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir reflektif dan aplikatif dalam memahami ajaran Islam dalam konteks kehidupan nyata.

Data dari penelitian Sugilar (2018) menunjukkan bahwa dari 200 soal PAI yang dianalisis pada jenjang SMP dan SMA, hanya 20% yang memenuhi kriteria HOTS. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan instrumen asesmen yang lebih berorientasi pada HOTS masih menjadi tantangan utama dalam pembelajaran PAI. Selain itu, penelitian dari Suyadi & Hendri (2019) menegaskan bahwa penerapan HOTS dalam asesmen PAI dapat meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik serta kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.³ Sejalan dengan kebijakan pemerintah, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mendorong penggunaan soal berbasis HOTS dalam asesmen nasional dan ujian sekolah. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen yang valid, reliabel, dan berbasis HOTS sangat dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran PAI di berbagai jenjang pendidikan.⁴

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*). Metode ini melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, dan dokumen resmi yang relevan dengan topik penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, teori-teori yang relevan, serta temuan-temuan dari penelitian sebelumnya terkait pengembangan asesmen HOTS dalam PAI. Analisis ini bertujuan untuk menyusun kerangka kerja yang dapat digunakan dalam penyusunan instrumen asesmen berbasis HOTS.⁵

Sumber-sumber yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi dan kredibilitasnya. Prioritas diberikan pada publikasi terbaru dan yang telah melalui proses peer-review untuk memastikan keakuratan dan keandalan informasi. Dalam proses analisis, peneliti juga mempertimbangkan konteks pendidikan di Indonesia, khususnya dalam implementasi kurikulum nasional dan kebijakan terkait asesmen. Hal ini penting untuk memastikan bahwa rekomendasi yang dihasilkan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan lokal. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan asesmen PAI berbasis HOTS, serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya di bidang yang sama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Urgensi HOTS dalam Asesmen PAI

Pendidikan Islam yang hanya berorientasi pada hafalan berisiko menghambat daya pikir kritis siswa. Dengan mengintegrasikan HOTS ke dalam asesmen, siswa dilatih untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan pemikiran baru yang berbasis pada prinsip-prinsip ajaran Islam. Hal ini mendukung pencapaian profil pelajar Pancasila dan pembelajaran bermakna.

Jurnal Evaluasi Pendidikan 4, no. 1 (2017): 89–105.

³ M Suyadi, & Hendri, “Pengaruh Asesmen Berbasis HOTS Terhadap Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Islam,” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 45–60.

⁴ Kemendikbud, *Panduan Penyusunan Soal HOTS* (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018).

⁵ Nartin Nartin et al., “Metode Penelitian Kualitatif,” 2024.

Pengembangan instrumen asesmen pengetahuan merupakan proses sistematis dalam merancang, menguji, dan menyempurnakan alat ukur yang digunakan untuk mengevaluasi pemahaman individu terhadap suatu bidang ilmu. Instrumen ini dapat berupa tes tertulis, kuesioner, wawancara, atau teknik evaluasi lainnya yang disusun berdasarkan teori asesmen dan validasi ilmiah. Dalam pengembangannya, aspek reliabilitas dan validitas menjadi faktor utama untuk memastikan bahwa instrumen dapat mengukur pengetahuan secara akurat dan konsisten.⁶

Dalam pengembangannya, asesmen pengetahuan perlu memperhatikan konstruksi teoretis dan operasionalisasi indikator yang relevan dengan tujuan pengukuran. Langkah-langkah yang umum dilakukan meliputi analisis kebutuhan, perumusan indikator, penyusunan butir instrumen, uji coba, analisis hasil, serta revisi berdasarkan temuan empiris.⁷ Selain itu, metode statistik seperti analisis faktor eksploratori (EFA) dan konfirmatori (CFA) sering digunakan untuk menguji struktur dan kecocokan model asesmen yang dikembangkan. Seiring dengan perkembangan teknologi, asesmen pengetahuan juga mulai mengadaptasi pendekatan digital yang memungkinkan pengukuran lebih fleksibel dan efisien. Penggunaan tes berbasis komputer atau aplikasi digital dapat meningkatkan objektivitas skor serta memberikan umpan balik yang lebih cepat dan akurat kepada peserta didik.⁸ Selain itu, kecerdasan buatan juga mulai diterapkan dalam analisis hasil asesmen untuk memberikan rekomendasi yang lebih personal dalam pembelajaran.

Dengan adanya pengembangan instrumen asesmen yang berkualitas, diharapkan evaluasi pengetahuan dapat dilakukan secara lebih valid dan dapat digunakan sebagai dasar dalam perbaikan strategi pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian di bidang ini terus berkembang dengan menyesuaikan instrumen terhadap kebutuhan dan tantangan pendidikan modern. Instrumen asesmen yang dikembangkan dalam suatu penelitian atau evaluasi pendidikan harus memenuhi berbagai karakteristik penting untuk memastikan keabsahan dan kegunaannya. Salah satu karakteristik utama adalah validitas, yang mengacu pada sejauh mana suatu instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas dapat berupa validitas isi, konstruk, dan kriterium, yang masing-masing berhubungan dengan kesesuaian materi dengan tujuan asesmen, keterkaitan dengan teori yang mendasari, serta kemampuan instrumen dalam memprediksi atau berhubungan dengan variabel lain yang relevan.⁹

Selain validitas, reliabilitas merupakan aspek penting lainnya yang menunjukkan konsistensi hasil asesmen jika dilakukan berulang kali dalam kondisi yang sama. Instrumen yang memiliki reliabilitas tinggi akan memberikan hasil yang stabil dan dapat diandalkan, baik dalam bentuk reliabilitas internal (konsistensi antarbutir soal) maupun reliabilitas eksternal (konsistensi antarwaktu atau antarpemilai).¹⁰ Teknik yang umum digunakan untuk mengukur reliabilitas

⁶ H Indrawati, R., Sudirman, A., & Prasetyo, "Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Asesmen Pengetahuan Dalam Konteks Pendidikan," *Urnal Evaluasi Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 45–60.

⁷ F Sari, D. P., & Nugroho, "Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah," *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2021): 78–92.

⁸ D Putri, M. A., Rahman, T., Setiawan, "Digitalisasi Asesmen Pengetahuan: Tantangan Dan Peluang," *Jurnal Teknologi Pendidikan* 18, no. 3 (2023): 112–27.

⁹ S Messick, "Validity of Psychological Assessment: Validation of Inferences from Persons' Responses and Performances as Scientific Inquiry into Score Meaning," *American Psychologist* 50, no. 9 (1995): 741-749.

¹⁰ K. S Taber, "The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education," *Research in Science Education* 50, no. 1 (2020): 1–24.

meliputi Alpha Cronbach, tes-retest, dan inter-rater reliability.

Karakteristik lain yang harus diperhatikan dalam pengembangan asesmen adalah tingkat kesulitan butir soal. Butir soal yang terlalu mudah atau terlalu sulit dapat mengurangi efektivitas asesmen dalam membedakan kemampuan peserta didik. Oleh karena itu, analisis tingkat kesulitan dilakukan untuk memastikan bahwa soal tersebar merata pada berbagai level kemampuan peserta.¹¹ Terakhir, daya pembeda merupakan indikator penting yang menunjukkan sejauh mana suatu butir soal mampu membedakan antara peserta dengan kemampuan tinggi dan rendah. Soal dengan daya pembeda yang baik akan membantu dalam menentukan kemampuan peserta secara lebih akurat. Analisis daya pembeda biasanya dilakukan dengan menggunakan korelasi biserial atau metode Item Response Theory (IRT).¹²

Sebagai kesimpulan, pengembangan instrumen asesmen dalam evaluasi pendidikan memegang peranan krusial dalam menentukan efektivitas pembelajaran. Instrumen asesmen yang baik harus memenuhi karakteristik tertentu, termasuk validitas, reliabilitas, tingkat kesulitan, dan daya pembeda. Tanpa mempertimbangkan aspek-aspek ini, asesmen yang dilakukan dapat menghasilkan data yang kurang akurat dan kurang dapat dipercaya dalam mengukur kemampuan peserta didik secara objektif. Oleh karena itu, pengembang instrumen asesmen harus memastikan bahwa setiap butir soal yang disusun telah melalui tahapan validasi yang ketat sebelum digunakan dalam evaluasi pembelajaran. Validitas merupakan aspek fundamental yang memastikan bahwa instrumen asesmen benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur. Validitas isi memastikan bahwa butir soal yang dibuat sesuai dengan indikator dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Sementara itu, validitas konstruk menguji apakah soal-soal tersebut mencerminkan konsep teoretis yang hendak diuji. Selain itu, validitas kriterium juga penting dalam mengukur sejauh mana hasil asesmen dapat digunakan untuk memprediksi atau dibandingkan dengan standar yang sudah ada. Dengan memperhatikan validitas ini, asesmen akan lebih representatif dan relevan dengan tujuan evaluasi pendidikan.

Selain validitas, reliabilitas juga menjadi faktor utama dalam pengembangan instrumen asesmen. Instrumen yang reliabel akan memberikan hasil yang konsisten ketika digunakan dalam kondisi yang sama pada waktu yang berbeda. Hal ini berarti bahwa jika asesmen diberikan kepada kelompok peserta didik yang sama dalam rentang waktu tertentu, hasilnya tidak akan berubah secara signifikan. Pengukuran reliabilitas dapat dilakukan dengan berbagai metode, seperti Alpha Cronbach untuk mengukur konsistensi internal, serta tes-retest dan inter-rater reliability untuk memastikan stabilitas hasil asesmen dalam berbagai situasi.

Tingkat kesulitan dan daya pembeda merupakan dua karakteristik penting lainnya dalam asesmen. Tingkat kesulitan harus seimbang, mencakup soal mudah, sedang, dan sulit, agar dapat mengakomodasi seluruh tingkat kemampuan peserta didik. Jika soal terlalu mudah, maka asesmen tidak akan mampu menantang peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi. Sebaliknya, jika soal terlalu sulit, peserta didik yang kurang mampu akan kesulitan menjawabnya.

¹¹ E Widhiarso, W., & Retnowati, "Item Difficulty Analysis in Educational Measurement: A Review," *Journal of Educational Psychology* 114, no. 2 (2022): 213–28.

¹² García-Cueto Muñiz, J., "Item Analysis in Psychometric Tests: Advances and Challenges," *Psicothema* 33, no. 1 (2021): 22–29.

Sementara itu, daya pembeda digunakan untuk memastikan bahwa soal mampu membedakan antara peserta didik dengan tingkat pemahaman yang tinggi dan rendah, sehingga hasil asesmen dapat merefleksikan perbedaan kemampuan secara lebih akurat. Dengan memahami dan menerapkan karakteristik tersebut, pengembangan instrumen asesmen yang berkualitas dapat tercapai. Hal ini tidak hanya membantu dalam mengukur pemahaman peserta didik secara objektif, tetapi juga memberikan umpan balik bagi pendidik dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, penelitian dan pengembangan instrumen asesmen harus terus dilakukan untuk meningkatkan kualitas evaluasi pendidikan, sehingga mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik di berbagai jenjang pendidikan.

Taksonomi Bloom Revisi sebagai Dasar Teoretis

Taksonomi Bloom revisi oleh Anderson dan Krathwohl membagi keterampilan berpikir menjadi enam level: mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Level 4–6 merupakan wilayah HOTS, yang menjadi acuan dalam menyusun asesmen yang menantang pemikiran siswa. Salah satu strategi efektif untuk mencapai tujuan ini adalah dengan menyusun soal-soal Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS). Asesmen berbasis HOTS dirancang untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi, bukan sekadar menguji kemampuan menghafal atau memahami secara literal.¹³

Hal ini sesuai dengan Taksonomi Bloom revisi yang mengategorikan proses berpikir peserta didik ke dalam enam tingkatan, yaitu mengingat (*remembering*), memahami (*understanding*), menerapkan (*applying*), menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan menciptakan (*creating*). Keenam tingkatan tersebut menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif peserta didik dari kemampuan mengenali dan mengingat informasi dasar hingga menghasilkan gagasan atau solusi baru. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), setiap tingkatan memiliki fungsi penting dalam membangun kemampuan peserta didik untuk memahami sekaligus mengamalkan ajaran Islam secara lebih mendalam.

Tingkat pertama adalah mengingat (*remembering*), yaitu kemampuan peserta didik untuk mengambil kembali informasi yang telah dipelajari. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan ini dapat berupa mengingat ayat-ayat Al-Qur'an, hadis, sejarah Islam, istilah keagamaan, maupun konsep dasar ajaran Islam. Kemampuan mengingat menjadi fondasi awal karena peserta didik membutuhkan penguasaan terhadap informasi dasar sebelum dapat mengembangkan kemampuan berpikir pada tingkat yang lebih tinggi. Studi Muslih dan Soebari (2024) mengenai kualitas soal PAI di tingkat SMA berdasarkan Taksonomi Bloom revisi menunjukkan bahwa soal yang mengukur kemampuan mengingat masih cukup dominan dalam evaluasi pembelajaran PAI. Meskipun demikian, kemampuan tersebut tetap memiliki fungsi penting karena menjadi dasar bagi peserta didik untuk mencapai kemampuan memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan.¹⁴

¹³ R Sulastri, N., & Wahyuni, "Pengembangan Asesmen Berbasis HOTS Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa," *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2022): 45–60.

¹⁴ T. S Muslih, M., & Soebari, "Telaah Kualitas Soal PAI Kelas XII Di SMA. Jejak Pembelajaran," *Jurnal*

Tingkat kedua adalah memahami (*understanding*), yaitu kemampuan peserta didik dalam menangkap makna dari informasi atau konsep yang telah dipelajari. Pada tahap ini, peserta didik tidak lagi sekadar menghafal ayat, hadis, atau konsep keagamaan, tetapi dituntut mampu menjelaskan, menafsirkan, menghubungkan, dan mengungkapkan kembali makna suatu ajaran dengan menggunakan pemahamannya sendiri. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan memahami memiliki posisi penting karena penguasaan terhadap ajaran Islam tidak cukup apabila hanya berhenti pada hafalan. Peserta didik perlu memahami makna dan tujuan suatu ajaran agar dapat menghubungkannya dengan kehidupan nyata. Pembelajaran yang mengarah pada keterampilan berpikir tingkat tinggi juga menempatkan pemahaman sebagai dasar bagi peserta didik untuk menggunakan konsep keagamaan dalam berbagai situasi.

Tingkat ketiga adalah menerapkan (*applying*), yaitu kemampuan menggunakan pengetahuan atau pemahaman yang telah diperoleh dalam situasi tertentu, termasuk situasi yang baru. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan menerapkan dapat terlihat ketika peserta didik mampu menggunakan prinsip-prinsip ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman tentang zakat, misalnya, tidak berhenti pada kemampuan menjelaskan pengertian, hukum, dan ketentuannya, tetapi berkembang menjadi kemampuan memahami penerapannya dalam kehidupan sosial dan ekonomi. Peserta didik dapat diarahkan untuk melihat bagaimana prinsip zakat, wakaf produktif, dan sistem keuangan syariah dapat diterapkan dalam kehidupan masyarakat. Tahap menerapkan dengan demikian menjadi penghubung antara penguasaan pengetahuan dengan praktik nyata.

Tingkat keempat adalah menganalisis (*analyzing*), yaitu kemampuan menguraikan suatu konsep ke dalam bagian-bagian tertentu, melihat hubungan antarelemen, membandingkan berbagai pandangan, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan analisis diperlukan agar peserta didik mampu memahami ajaran Islam secara lebih kritis dan mendalam. Salah satu contohnya adalah ketika peserta didik mempelajari perbedaan hukum fikih di antara berbagai mazhab. Peserta didik tidak hanya dituntut mengetahui bahwa terdapat perbedaan pendapat, tetapi juga memahami faktor historis, sosial, serta metodologi ijtihad yang melatarbelakangi munculnya perbedaan tersebut. Dengan demikian, pembelajaran PAI dapat mendorong peserta didik untuk memahami keragaman pemikiran Islam secara objektif dan tidak berhenti pada penerimaan informasi secara sederhana.

Tingkat kelima adalah mengevaluasi (*evaluating*), yaitu kemampuan memberikan penilaian terhadap suatu pendapat, argumentasi, atau hukum berdasarkan kriteria dan dasar yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks PAI, keterampilan evaluasi dapat diarahkan pada kemampuan peserta didik dalam menilai berbagai pandangan keagamaan berdasarkan dalil dan argumentasi yang relevan. Peserta didik dapat belajar membandingkan suatu pendapat dengan sumber-sumber hukum Islam, seperti Al-Qur'an dan hadis, serta mempertimbangkan argumentasi yang digunakan oleh para ulama. Kemampuan tersebut penting terutama ketika peserta didik menghadapi beragam informasi keagamaan di lingkungan digital. Keterampilan mengevaluasi membantu mereka untuk tidak menerima setiap informasi secara langsung, tetapi memeriksa

dasar, argumentasi, dan relevansinya sebelum mengambil suatu kesimpulan.

Tingkat keenam adalah menciptakan (creating), yang merupakan tingkatan tertinggi dalam Taksonomi Bloom revisi. Kemampuan ini berkaitan dengan proses menghasilkan gagasan, merancang sesuatu, atau mengembangkan solusi baru berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Dalam pembelajaran PAI, kemampuan menciptakan dapat diwujudkan melalui kegiatan yang mendorong peserta didik untuk menghasilkan inovasi berdasarkan nilai-nilai Islam. Peserta didik, misalnya, dapat diminta merancang program dakwah digital yang efektif, mengembangkan gagasan mengenai sistem ekonomi berbasis syariah, atau merancang metode pembelajaran Islam yang sesuai dengan kebutuhan generasi masa kini. Kegiatan tersebut tidak hanya menguji penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menggabungkan pengetahuan, melakukan analisis, mengambil keputusan, dan menghasilkan suatu produk atau gagasan.

Penerapan keenam tingkatan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran PAI perlu diarahkan secara bertahap dari penguasaan pengetahuan dasar menuju kemampuan berpikir tingkat tinggi. Kemampuan mengingat dan memahami tetap diperlukan sebagai fondasi, tetapi proses pembelajaran tidak seharusnya berhenti pada dua tingkatan tersebut. Peserta didik perlu memperoleh kesempatan untuk menerapkan pengetahuan, menganalisis persoalan, mengevaluasi berbagai pandangan, serta menciptakan gagasan yang relevan dengan kebutuhan kehidupan. Dengan pendekatan tersebut, PAI dapat berperan tidak hanya dalam membangun penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi juga dalam membentuk peserta didik yang kritis, reflektif, kreatif, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam menghadapi persoalan kehidupan modern.

Dalam konteks penyusunan soal berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS), terutama aspek analisis, evaluasi, dan penciptaan, Taksonomi Bloom revisi memberikan kerangka yang dapat digunakan untuk merancang pertanyaan yang lebih menantang. Soal PAI tidak hanya diarahkan untuk mengetahui apakah peserta didik mampu mengingat suatu konsep, tetapi juga untuk mengetahui bagaimana mereka menggunakan pengetahuan tersebut ketika menghadapi persoalan tertentu. Pengembangan soal yang mengukur kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan dapat memberikan gambaran yang lebih luas mengenai kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran Islam. Dengan demikian, Taksonomi Bloom revisi dapat menjadi salah satu landasan dalam mengembangkan pembelajaran dan asesmen PAI yang lebih komprehensif. Keenam tingkatan kognitif tersebut memungkinkan pendidik menyusun pengalaman belajar yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Proses tersebut pada akhirnya dapat memperkuat hubungan antara pengetahuan keagamaan dengan praktik kehidupan sehingga pembelajaran PAI memiliki relevansi yang lebih kuat terhadap kebutuhan peserta didik di tengah perubahan sosial dan perkembangan teknologi.

Tahapan Penyusunan Soal Berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS)

Penyusunan butir soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills* atau HOTS) menjadi salah satu bagian penting dalam pengembangan asesmen pendidikan. Soal HOTS tidak hanya diarahkan untuk mengetahui kemampuan peserta didik

dalam mengingat dan memahami materi, tetapi juga mendorong mereka untuk melakukan analisis, evaluasi, pemecahan masalah, serta menghasilkan gagasan berdasarkan pengetahuan yang telah diperoleh. Oleh karena itu, penyusunan soal HOTS membutuhkan proses yang sistematis agar setiap butir soal memiliki keterkaitan yang jelas dengan kompetensi yang hendak diukur, materi yang diajarkan, stimulus yang digunakan, serta kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menjadi sasaran penilaian. Tahap pertama adalah analisis Kompetensi Dasar (KD). Penyusun soal perlu memahami kompetensi yang menjadi target dalam kurikulum sebelum menentukan bentuk dan karakteristik soal. Analisis terhadap KD diperlukan agar soal yang dikembangkan tetap memiliki relevansi dengan capaian pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik. Kompetensi yang dipilih perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir tingkat tinggi, terutama kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan. Dengan demikian, soal HOTS tidak dibuat hanya berdasarkan tingkat kesulitan materi, tetapi harus memiliki keterkaitan dengan kompetensi yang memang memungkinkan peserta didik menggunakan proses berpikir tingkat tinggi.

Tahap kedua adalah pemilihan materi esensial. Materi yang digunakan dalam soal HOTS perlu dipilih berdasarkan tingkat relevansinya dengan kompetensi serta potensinya untuk dikembangkan menjadi persoalan yang menuntut pemikiran mendalam. Materi yang bersifat kontekstual, aktual, dan menantang dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menghubungkan konsep yang dipelajari dengan situasi nyata. Pemilihan materi yang tepat juga menjadi dasar dalam penyusunan stimulus, khususnya ketika soal dirancang dalam bentuk uraian yang membutuhkan argumentasi dan penjelasan secara mendalam. Materi tidak hanya berfungsi sebagai isi soal, tetapi menjadi dasar bagi peserta didik untuk mengidentifikasi persoalan, menghubungkan informasi, dan menentukan solusi. Tahap ketiga adalah perumusan indikator soal. Indikator harus menggambarkan kemampuan yang secara spesifik diharapkan muncul setelah peserta didik menyelesaikan soal. Dalam penyusunan soal HOTS, indikator diarahkan pada kemampuan kognitif tingkat tinggi yang berada pada tingkat C4, C5, dan C6, yaitu menganalisis (*analyzing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Indikator perlu dirumuskan menggunakan perilaku yang dapat diamati melalui jawaban peserta didik. Sebagai contoh, indikator dapat dirumuskan dalam bentuk kemampuan menganalisis dampak perubahan iklim terhadap pola pertanian lokal. Rumusan tersebut memberikan arah yang lebih jelas mengenai proses berpikir yang harus dilakukan peserta didik dan jenis respons yang diharapkan.

Tahap keempat adalah penyusunan stimulus. Soal HOTS, terutama yang berbentuk deskriptif atau uraian, memerlukan stimulus yang dapat menjadi dasar bagi peserta didik dalam melakukan proses berpikir. Stimulus dapat berupa bacaan, grafik, gambar, tabel, studi kasus, maupun data autentik yang relevan dengan permasalahan yang disajikan. Stimulus bukan sekadar pelengkap dalam soal, tetapi menjadi sumber informasi yang harus dianalisis oleh peserta didik. Stimulus yang baik memungkinkan peserta didik mengidentifikasi informasi penting, menemukan hubungan antar fakta, mengenali permasalahan, dan mengembangkan argumentasi berdasarkan informasi yang tersedia. Tahap kelima adalah perumusan pertanyaan deskriptif. Pertanyaan dalam soal HOTS perlu memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk

menunjukkan proses berpikirnya. Pertanyaan terbuka seperti “Jelaskan...”, “Analisislah...”, dan “Bandingkan...” dapat digunakan untuk mendorong peserta didik mengembangkan jawaban berdasarkan argumentasi dan penalarannya. Pertanyaan sebaiknya tidak hanya meminta peserta didik menyebutkan atau menghafalkan informasi, tetapi mengarahkan mereka untuk mengolah informasi yang terdapat dalam stimulus. Pertanyaan yang dirancang dengan baik memungkinkan peserta didik mengeksplorasi persoalan secara lebih mendalam dan menunjukkan kemampuan dalam menghubungkan konsep dengan kondisi yang disajikan.

Tahap terakhir adalah penyusunan rubrik penilaian. Rubrik diperlukan terutama dalam penilaian soal uraian karena jawaban peserta didik dapat memiliki bentuk dan argumentasi yang beragam. Penggunaan rubrik membantu menjaga objektivitas dan konsistensi dalam proses penilaian. Rubrik dapat memuat sejumlah kriteria yang berkaitan dengan kualitas jawaban, seperti kejelasan argumentasi, kedalaman analisis, serta keterkaitan jawaban dengan stimulus. Setiap kriteria perlu dirumuskan secara jelas sehingga penilai memiliki pedoman yang sama dalam menentukan kualitas jawaban peserta didik. Keenam tahapan tersebut menunjukkan bahwa penyusunan soal HOTS merupakan proses yang saling berkaitan. Analisis kompetensi menjadi dasar dalam menentukan materi dan kemampuan yang hendak diukur, pemilihan materi menjadi landasan dalam pengembangan stimulus, indikator memberikan arah terhadap proses berpikir yang ditargetkan, pertanyaan mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan kemampuan tersebut, sedangkan rubrik memastikan jawaban dapat dinilai secara objektif dan terstandar. Dengan mengikuti tahapan tersebut secara sistematis, soal HOTS dapat dikembangkan sebagai instrumen asesmen yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga kemampuan peserta didik dalam menganalisis, mengevaluasi, dan menghasilkan gagasan berdasarkan permasalahan yang dihadapi.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk karakter, moral, dan nilai-nilai keislaman peserta didik. Namun, asesmen dalam pembelajaran PAI masih didominasi oleh pengukuran aspek kognitif tingkat rendah seperti hafalan dan pemahaman dasar. Padahal, tantangan abad ke-21 menuntut peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif yang tergolong dalam kategori Higher Order Thinking Skills (HOTS). Penelitian menunjukkan bahwa soal-soal PAI yang memenuhi kriteria HOTS masih sangat terbatas. Oleh karena itu, pengembangan instrumen asesmen PAI berbasis HOTS yang valid dan reliabel menjadi kebutuhan mendesak. Asesmen berbasis HOTS tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual peserta didik, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan nyata. Sejalan dengan kebijakan nasional, peningkatan kualitas asesmen HOTS dalam PAI harus menjadi prioritas untuk menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan relevan dengan kebutuhan zaman.

REFERENCES

- Anderson, L. W., & Krathwohl, D. R. *A Taxonomy for Learning, Teaching, and Assessing: A Revision of Bloom's Taxonomy of Educational Objectives*. Longman, 2001.
- Indrawati, R., Sudirman, A., & Prasetyo, H. “Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Asesmen

- Pengetahuan Dalam Konteks Pendidikan." *Urnal Evaluasi Pendidikan* 10, no. 1 (2022): 45–60.
- Kemendikbud. *Panduan Penyusunan Soal HOTS*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2018.
- Messick, S. "Validity of Psychological Assessment: Validation of Inferences from Persons' Responses and Performances as Scientific Inquiry into Score Meaning." *American Psychologist* 50, no. 9 (1995): 741-749.
- Muñiz, J., García-Cueto. "Item Analysis in Psychometric Tests: Advances and Challenges." *Psicothema* 33, no. 1 (2021): 22–29.
- Muslih, M., & Soebari, T. S. "Telaah Kualitas Soal PAI Kelas XII Di SMA. Jejak Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2024.
- Nartin, Nartin, Faturrahman Faturrahman, Asep Deni, Yuniawan Heru Santoso, Paharuddin Paharuddin, I Suacana, Etin Indrayani, Firman Yasa Utama, Wico J Tarigan, and Eliyah Eliyah. "Metode Penelitian Kualitatif," 2024.
- Putri, M. A., Rahman, T., Setiawan, D. "Digitalisasi Asesmen Pengetahuan: Tantangan Dan Peluang." *Jurnal Teknologi Pendidikan* 18, no. 3 (2023): 112–27.
- Sari, D. P., & Nugroho, F. "Pengembangan Instrumen Asesmen Berbasis Kompetensi Di Sekolah Menengah." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 15, no. 2 (2021): 78–92.
- Suhartini. "Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis HOTS: Studi Kasus Di Beberapa Sekolah Menengah." *Jurnal Evaluasi Pendidikan* 4, no. 1 (2017): 89–105.
- Sulastri, N., & Wahyuni, R. "Pengembangan Asesmen Berbasis HOTS Dalam Pembelajaran PAI Untuk Meningkatkan Berpikir Kritis Siswa." *Jurnal Pendidikan Islam* 18, no. 2 (2022): 45–60.
- Suyadi, & Hendri, M. "Pengaruh Asesmen Berbasis HOTS Terhadap Peningkatan Pemahaman Nilai-Nilai Islam." *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 6, no. 1 (2019): 45–60.
- Taber, K. S. "The Use of Cronbach's Alpha When Developing and Reporting Research Instruments in Science Education." *Research in Science Education* 50, no. 1 (2020): 1–24.
- Widhiarso, W., & Retnowati, E. "Item Difficulty Analysis in Educational Measurement: A Review." *Journal of Educational Psychology* 114, no. 2 (2022): 213–28.